

ANALISIS HUBUNGAN SOSIODEMOGRAFI DENGAN PERILAKU PASIEN TERKAIT CARA MENYIMPAN OBAT RACIKAN NON STERIL DI PUSKESMAS SEWON 1 BANTUL

Analysis Of The Relationship Between Sociodemographics And Patient Behavior Regarding The Storage Of Non-Sterile Compounding At Health Center Sewon 1 Bantul

Abd. Sukri S. Manus¹, Ari Susiana Wulandari², Sri Suprapti³, Eva Nurinda⁴

^{1,2,3,4}Prodi Sarjana (S1) Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Indonesia

*Koresponding Penulis: arisusianaw@almaata.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Penyimpanan obat di rumah masih sering tidak tepat akibat kurangnya edukasi, khususnya terkait obat racikan non steril. Di Puskesmas Sewon 1 Bantul, sebanyak 9,9% pasien menerima obat racikan, namun belum ada penelitian yang mengkaji perilaku penyimpanannya. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosiodemografi dengan perilaku menyimpan obat racikan non steril oleh pasien. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 80 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi *gamma* dan *chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,003$) dan tingkat pendidikan ($p=0,000$) dengan perilaku menyimpan obat racikan non-steril ($p<0,05$). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, status pekerjaan, dan status jaminan kesehatan dengan perilaku menyimpan obat racikan non-steril ($p>0,05$). **Kesimpulan:** Faktor usia dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kebiasaan pasien dalam menyimpan obat racikan non-steril. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lebih lanjut mengenai cara penyimpanan obat yang benar agar kualitas dan efektivitas obat tetap terjaga.

Kata Kunci: Non Steril, Perilaku, Racikan, Sosiodemografi

Abstract

Background: Inappropriate drug storage at home is still common due to a lack of education, especially regarding non-sterile compounded drugs. At Puskesmas Sewon 1 Bantul, 9.9% of patients receive compounded drugs; however, no studies have examined how they store these drugs. **Objective:** The aim of this study was to investigate the relationship between socio-demographic characteristics and patient storage behaviour of non-sterile compounded medicines. **Methods:** This study uses quantitative methods with a cross sectional design. The sample was purposive with a total of 80 respondents. Data were collected using questionnaires and analysed using gamma correlation and chi square tests. **Results:** The results showed that there was a significant relationship between age ($p=0.003$) and education level ($p=0.000$) with the behaviour of storing non-sterile compounded drugs ($p<0.05$). However, there was no significant relationship between gender, employment status and health insurance status with the behaviour of storing non-sterile compounded drugs ($p>0.05$). **Conclusion:** Age and level of education have an influence on patients' storage habits of non-sterile compounded drugs. Therefore, further education on the correct storage of medicines is needed to maintain their quality and efficacy.

Keywords: Non-sterile, Behavior, Compounding, Sociodemographics

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan unit organisasi pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berada pada lini terdepan dalam sistem pelayanan medis di Indonesia. Puskesmas memiliki fungsi strategis sebagai pusat pengembangan pelayanan kesehatan masyarakat yang bersifat menyeluruh dan terpadu bagi kelompok masyarakat di wilayah kerjanya. Sebagai institusi yang memberikan pelayanan kesehatan dasar, Puskesmas bertanggung jawab dalam menyediakan layanan yang bermutu. Oleh karena itu, Puskesmas dituntut untuk senantiasa meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien, mengoptimalkan kinerja organisasi, serta menjamin perlindungan bagi tenaga kesehatan, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya (Karina Putri *et al.*, 2024).

Kualitas pelayanan merupakan aspek penting dalam pemanfaatan layanan kesehatan dan seharusnya diberikan secara merata tanpa membedakan antara pasien umum maupun peserta BPJS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu Puskesmas di Yogyakarta, kualitas pelayanan yang diberikan tergolong cukup baik (Alawiyah *et al.*, 2023).

Penggunaan obat terutama penyimpanan obat di rumah tangga, masih menjadi masalah di masyarakat (Savira *et al.*, 2020). Beberapa di antaranya terkait dengan penggunaan obat yang tidak rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan, dan kurangnya pemahaman tentang cara menyimpan dan membuang obat secara tidak tepat (Wibowo & Juwita, 2021). Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013, terdapat 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat-obatan di rumah. Obat yang disimpan di rumah tangga terdiri dari obat yang sedang digunakan (32,1%), obat sisa (47,0%), dan obat untuk persediaan (42,2%). Obat sisa tersebut adalah obat sisa yang diresepkan oleh dokter atau obat sisa yang tidak habis digunakan sebelumnya (Kemenkes RI, 2013).

Penyimpanan merupakan proses menempatkan dan merawat obat serta perbekalan kesehatan dengan cara yang memastikan bahwa barang-barang tersebut berada di lokasi yang aman dari risiko pencurian dan kerusakan fisik, sehingga menjaga kualitas obat dan perbekalan kesehatan tetap terjaga (Pratiwi *et al.*, 2022).

Resep racikan adalah resep yang memerlukan teknik khusus untuk mencampur berbagai bahan menjadi sediaan obat. Resep ini mencantumkan nama dan jumlah setiap bahan, dan proses peracikannya memerlukan keahlian dalam perhitungan dosis dan teknik pencampuran obat untuk menghindari kesalahan dalam pengobatan pasien (Nindi & Maria, 2021).

Beyond Use Date (BUD) merupakan batas waktu penggunaan obat setelah obat tersebut diracik atau kemasan utamanya dibuka. Sementara itu, *Expired Date (ED)* adalah batas akhir penggunaan obat yang ditetapkan oleh produsen, berlaku selama kemasan masih utuh dan belum dibuka (Wulandari *et al.*, 2024, Deniyati *et al.*, 2024). Berdasarkan pedoman *BUD*, obat racikan non steril memiliki batas waktu penggunaan yang ditentukan berdasarkan stabilitas fisik, kimia, dan mikrobiologinya. Oleh karena itu, penting bagi pasien untuk mematuhi petunjuk penyimpanan dan penggunaan obat racikan non-steril agar kualitas dan efektivitasnya tetap terjaga selama periode *BUD* yang telah ditentukan (USP, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara faktor sosiodemografi dan perilaku penyimpanan obat racikan non-steril di Puskesmas Sewon 1 Bantul. Data primer dikumpulkan dari 80 responden melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Responden dipilih dengan metode *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan (4 *favourable*, 6 *unfavourable*). Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* dan *gamma*, dengan tingkat kepercayaan 95% (*p-value* < 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pasien Yang Mendapatkan Obat Racikan Non Steril di Puskesmas Sewon 1 Bantul Berdasarkan Karakteristik Sosiodemografi

Variabel	Kategori	Frekuensi (n=80)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	27,5
	Perempuan	58	72,5
Usia	Remaja akhir	22	27,5
	Dewasa awal	20	25,0
	Dewasa akhir	15	18,8
	Lansia awal	13	16,3
	Lansia akhir	10	12,5
Status Pekerjaan	Bekerja	36	45,0
	Tidak bekerja	44	55,0
Pendidikan	SD	4	5,0
	SMP	10	12,5
	SMA	47	58,8
	Diploma	2	2,5
	Sarjana	17	21,3
Status Jaminan Kesehatan	BPJS	71	88,8
	Non BPJS	9	11,3

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 orang (72,5%). Berdasarkan kategori usia, kelompok remaja akhir (17-25 tahun) merupakan yang terbanyak dengan 22 responden (27,5%). Dari segi status pekerjaan, lebih banyak responden yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 44 orang (55,0%). Tingkat pendidikan yang paling dominan adalah lulusan SMA, dengan jumlah 47 responden (58,8%). Selain itu, dalam hal status jaminan kesehatan, mayoritas responden, yaitu 71 orang (88,8%), menggunakan BPJS.

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh pasien yang berjenis kelamin perempuan yaitu sekitar 58 responden (72,5%). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumartini yang bertempat di Puskesmas Sedau dengan jumlah responden perempuan sebanyak 58 responden (70,74%) dari 82 responden (Putu Sumartini *et al.*, 2021). Menurut Ramli, karena perempuan memiliki siklus biologis yang memerlukan perawatan medis teratur, seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menopause, mereka lebih sering berobat ke Puskesmas. Perempuan juga membantu menjaga kesehatan keluarga, membawa anak-anak ke dokter dan memeriksakan diri sendiri. Berfokus pada perempuan, banyak program kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan membuat perempuan lebih aktif mengakses layanan medis (Ramli, 2022).

Pada penelitian ini lebih banyak responden dengan rentang usia 17-25 tahun (remaja akhir) yaitu 22 (27,5%) responden. Pada usia 17-25 tahun, banyak perempuan yang sudah memulai berkeluarga dan memiliki anak. Oleh karena itu mereka lebih sering mengunjungi puskesmas untuk memperoleh layanan kesehatan, terutama imunisasi bagi bayi dan layanan kesehatan ibu dan anak lainnya. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febria di mana pada penelitiannya sebagian besar responden berumur 17-25 tahun atau remaja akhir sejumlah 30 (56,6%) dari 53 responden (Febria *et al.*, 2023).

Mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus tidak bekerja sebanyak 44 (55,0%) responden, sebagian besar karena mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan fokus pada mengurus keluarga dan pekerjaan rumah mereka sendiri. Akibatnya, mereka tidak terlibat dalam pekerjaan formal atau sektor tenaga kerja lainnya. Hal ini juga dapat memengaruhi cara mereka mengakses dan mengunjungi fasilitas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

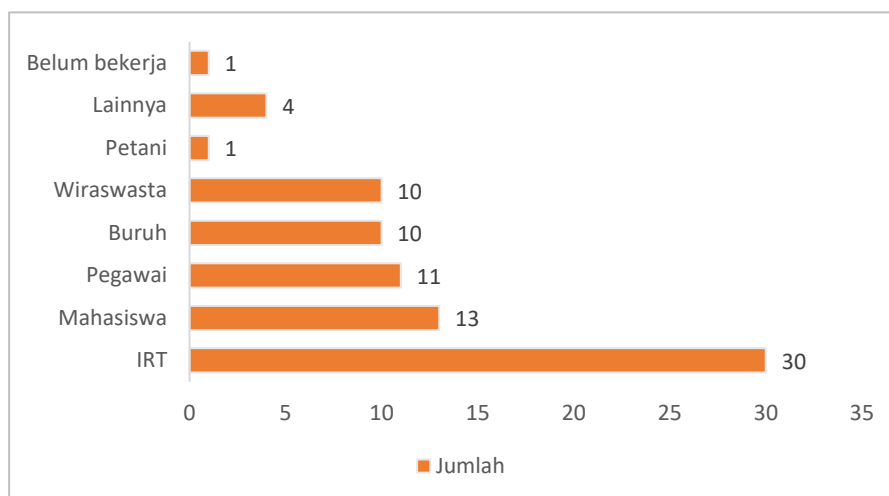
oleh Azis, pada penelitiannya menggunakan 95 responden dan terdapat 41 responden memiliki pekerjaan sebagai IRT(Azis *et al.*, 2023).

Pada penelitian ini setengah dari sampel memiliki latar belakang pendidikan SMA, di mana jumlah pendidikan SMA sebanyak 47 (58,8%) responden. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz di mana sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA yaitu 40 (42,1%) (57). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pandangan dan cara berpikirnya tentang berbagai situasi. Pendidikan yang lebih baik memungkinkan orang untuk melihat masalah dengan lebih teliti, menemukan solusi yang lebih baik, dan membuat pilihan yang lebih logis .

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memanfaatkan jaminan kesehatan berupa BPJS, dengan jumlah sampel yang mencapai 71 (88,8%) dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa BPJS menjadi pilihan utama dalam akses layanan kesehatan bagi responden. Hal ini sesuai dengan data pada bulan Juli 2024 di mana hampir seluruh masyarakat yang berobat di Puskesmas Sewon 1 Bantul menggunakan BPJS, dari total 2.493 pasien sebanyak 2.114 menggunakan BPJS.

Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Bantul yang terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan telah mencapai 99%. Angka ini mencerminkan tingginya cakupan jaminan kesehatan di daerah tersebut, sehingga hampir seluruh warga dapat mengakses layanan kesehatan yang disediakan melalui program jaminan kesehatan nasional (Diskominfo Bantul., 2024).

Berdasarkan diagram di bawah, mayoritas responden yang mendapatkan obat di Puskesmas Sewon 1 Bantul berasal dari kalangan Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan persentase sebesar 37 %. Data ini menunjukkan bahwa kelompok IRT merupakan pengguna layanan kesehatan terbesar di Puskesmas Sewon 1 Bantul.



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Pekerjaan Responden Yang Mendapatkan Obat Racikan Non Sreril di Puskesmas Sewon 1 Bantul

Tingginya angka kunjungan dari kelompok IRT, menunjukkan bahwa IRT memiliki tingkat kebutuhan layanan kesehatan yang cukup tinggi, baik untuk diri sendiri maupun keluarganya. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pemberdayaan yang lebih optimal bagi IRT agar mampu memahami informasi terkait penggunaan dan penyimpanan obat secara tepat. Selain itu, informasi ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Puskesmas dalam merancang program promotif dan preventif yang lebih terfokus pada kelompok IRT, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat keluarga.

Tabel 2. Hasil Analisis Kategori Perilaku Menyimpan Obat Racikan Non Steril Oleh Pasien di Puskesmas Sewon 1 Bantul

Kategori	Tingkat Perilaku		Skor (Rerata $\pm$ SD)
	Frekuensi (n=80)	Persentase (%)	
Baik (Skor $\geq$ 41)	41	51,2	41,375 $\pm$ 3,605
Buruk (Skor <41)	39	48,8	

Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah responden yang berperilaku baik di Puskesmas Sewon 1 Bantul dengan jumlah 41 responden (51,2%) dan 39 responden (48,8%) berperilaku buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Azis juga menunjukkan hasil serupa, di mana 92 (96,8%) dari 95 responden di RW 18 Kelurahan Duren Jaya Bekasi memiliki perilaku yang baik dalam menyimpan obat (Azis *et al.*, 2023).

Skor rata-rata dari jawaban responden sebesar 41,375 dan nilai standar deviasi sebesar 3,605, yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai antara responden tidak terlalu jauh. Dengan kata lain, kebanyakan responden memiliki kebiasaan atau cara yang hampir sama dalam menyimpan obat racikan. Skor responden umumnya berada di kisaran 38 sampai 45, sehingga bisa di katakan perilaku mereka cukup merata dan tidak terlalu bervariasi.

Tabel 3. Hubungan Sosiodemografi dengan Perilaku Menyimpan Obat Racikan Non Steril Pada Pasien di Puskesmas Sewon 1 Bantul

Karakteristik Sosiodemografi	Total(n=80)	Tingkat Perilaku		Nilai Korelasi	p-value
		Baik	Buruk		
Jenis Kelamin					
Laki-laki	22	11(50,0)	11(50,0)	0,019	0,890 ^a
Perempuan	58	30(51,7)	28(48,3)		
Usia					
Remaja akhir	22	16(72,7)	6(27,3)	-0,429	0,003^{*b}
Dewasa awal	20	12(60,0)	8(40,0)		
Dewasa akhir	15	5(33,3)	10(66,7)		
Lansia awal	13	4(30,8)	9(69,2)		
Lansia akhir	10	4(40,0)	6(60,0)		
Status Pekerjaan					
Bekerja	36	17(47,2)	19(52,8)	0,425	0,514 ^a
Tidak bekerja	44	24(54,5)	20(45,5)		
Pendidikan					
SD	4	0(0,0)	4(100,0)	0,849	0,000^{*b}
SMP	10	2(20,0)	8(80,0)		
SMA	47	21(44,7)	26(55,3)		
Diploma	2	2(100,0)	0(0,0)		
Sarjana	17	16(94,1)	1(5,9)		
Status Jaminan Kesehatan					
BPJS	71	36(50,7)	35(49,3)	0,075	0,784 ^a
Non BPJS	9	5(44,4)	4(55,6)		

Ket: *Nilai korelasi <0,05 (ada hubungan antara sosiodemografi dengan perilaku menyimpan obat racikan non steril)

a = uji *chi square*

b = uji *gamma*

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dan tingkat pendidikan dengan perilaku penyimpanan obat racikan non steril di Puskesmas Sewon 1 Bantul, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,003 dan 0,000 ($p < 0,05$). Sebaliknya, jenis kelamin ($p = 0,890$), status pekerjaan ($p = 0,514$), dan status jaminan kesehatan ($p = 0,784$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku tersebut, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, faktor usia dan pendidikan lebih berperan dalam mempengaruhi kebiasaan penyimpanan obat dibandingkan faktor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sewon 1 Bantul, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan perilaku dalam menyimpan obat racikan non-steril. Selain itu, nilai korelasi sebesar -0,429 menunjukkan tingkat hubungan yang sedang, dengan arah negatif. Artinya, semakin bertambah usia seseorang, semakin kurang baik kebiasaannya dalam menyimpan obat racikan non-steril.

Kesimpulannya, usia berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku penyimpanan obat, di mana orang yang lebih tua cenderung memiliki kebiasaan menyimpan obat yang kurang tepat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan lama yang tidak sesuai, keterbatasan akses informasi, atau penurunan daya ingat dalam mengikuti petunjuk penyimpanan obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferilda memiliki hasil sejalan, penelitian dilakukan di Kelurahan Aie Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, menunjukkan bahwa perilaku menyimpan obat cenderung kurang baik, dengan persentase perilaku menyimpan obat 56,7 % memiliki perilaku buruk. Hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan atau perilaku dalam menyimpan obat dapat menurun (Ferilda & Fendri, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sewon 1 Bantul, hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku menyimpan obat racikan non steril ditunjukkan dalam Tabel 3. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan perilaku penyimpanan obat. Selain itu, nilai korelasi sebesar 0,849 menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum tentang hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah pada pasien puskesmas kabupaten lampung tengah dengan menggunakan 192 responden diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan (Ayu Widyaningrum *et al.*, 2024). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap cara pandangnya, di mana semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan bernalar serta semakin mudah dalam memahami informasi dan pengalaman yang diperoleh (Sitepu *et al.*, 2024).

Tabel 4. Penilaian Pasien Terhadap Perilaku Menyimpan Obat Racikan Non Steril di Puskesmas Sewon 1 Bantul Berdasarkan Kisi-kisi Kuesioner

Indikator	No. Pernyataan	Kategori			
		Baik (n=80)		Buruk (n=80)	
		n	%	n	%
Petunjuk penyimpanan obat racikan non steril	C.1	52	65,0	28	35,0
Tempat penyimpanan obat racikan non steril	C.3, C.4, C.5, C.6, C.8, dan C.10	36	45,0	44	55,0
Lama waktu penyimpanan obat racikan non steril	C.2, C.7, dan C.9	39	48,8	41	51,2

Sebagian besar responden (65%) menunjukkan perilaku baik dalam mengikuti petunjuk penyimpanan obat (C.1), namun perilaku dalam memilih tempat penyimpanan masih tergolong kurang baik, dengan 55% responden berada dalam kategori buruk (C.3, C.4, C.5, C.6, C.8, dan C.10). Sementara itu, dalam hal lama waktu penyimpanan (C.2, C.7, dan C.9), hampir setengah responden menunjukkan perilaku baik (48,8%) dan sisanya buruk (51,2%).

Meskipun pada Tabel 4 terlihat bahwa indikator seperti tempat penyimpanan obat racikan non steril dan lama waktu penyimpanan obat racikan non steril masih didominasi oleh perilaku yang buruk, namun secara keseluruhan jumlah responden dengan perilaku baik lebih tinggi dibandingkan yang berperilaku buruk. Selisih antara kedua kelompok ini tergolong tipis, yang mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas pasien telah memiliki perilaku penyimpanan obat yang cukup baik, masih diperlukan peningkatan pengetahuan dan edukasi secara menyeluruh, khususnya pada aspek-aspek yang masih lemah seperti tempat penyimpanan dan lama waktu penyimpanan obat racikan non steril.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Analisis Hubungan Sosiodemografi Dengan Perilaku Pasien Terkait Cara Menyimpan Obat Racikan Non Steril di Puskesmas Sewon 1 Bantul, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pasien, dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,003 dan 0,000 ($p < 0,05$). Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin ($p = 0,890$), status pekerjaan ($p = 0,514$), maupun status jaminan kesehatan ($p = 0,784$) terhadap perilaku pasien, karena seluruh nilai signifikansinya melebihi 0,05.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kebiasaan penyimpanan obat di rumah dengan cara yang lebih tepat. Edukasi ini menjadi sangat penting terutama bagi kelompok lansia dan individu dengan tingkat pendidikan rendah, agar lebih memperhatikan informasi dari apoteker atau dokter mengenai cara penyimpanan obat yang benar. Apabila penjelasan tidak diberikan secara langsung, responden disarankan untuk bersikap proaktif dengan bertanya demi memastikan keamanan dan efektivitas penggunaan obat.

DAFTAR PUSTAKA.

- Alawiyah, M. A., Wulandari, A. S., Fatimah, F. S., & Nurinda, E. (2023). Hubungan Kualitas Pelayanan Kefarmasian Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.21927/inpharmed.v7i1.3099>
- Ayu Widyaningrum, D., Zakiah Oktarlina, R., Junando, M., & Aulia Ramdini, D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Penyimpanan Obat Di Rumah Pada Pasien Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah. *Sains Medisina*, 2(6), 182–193. <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/sainsmedisina/issue/view/39>
- Azis, M. F., Rohenti, I. R., & Shoaliha, M. (2023). Analisis Perilaku Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Masyarakat Rw 18 Kelurahan Duren Jaya Bekasi. *Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.52943/jifarmasi.v7i1.1287>
- Deniyati, Shufyani, F., Krisyanella, Burhan, H. T., Roddu, A. K., Wulandari, A. S., Rasdianah, N., Simarmata, Y. B. C., Setiawan, D., Nurinda, E., Masrida, O., Siradjuddin, M., & Tarigan, R. E. (2024). *Ilmu Resep*. Eureka Media Aksara.
- Diskominfo Bantul. (2024). *Capai 99 Persen Kepesertaan BPJS, Bantul Raih Penghargaan Universal Health Coverage 2024*. Pemerintah Kabupaten Bantul.

- Febria, C., Rusdi, P. H. N., & Nugrahmi, M. A. (2023). Jumlah Kunjungan Posyandu Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Nagari Balingka Kabupaten Agam. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 381–387. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.958>
- Ferilda, S., & Fendri, S. T. J. (2023). Pola Perilaku Pengelolaan Obat Pada Lansia Dan Keluarga Di Kelurahan Aie Pacah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(2), 165–169. <http://dx.doi.org/10.30633/jsm.v6i2.2109>
- Karina Putri, A., Fatimah, F. S., Dwinta, E., & Putri, I. R. R. (2024). Evaluasi Kepuasan Pasien Di Unit Kefarmasian Puskesmas Kalasan. *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 7(2), 121–134. <https://doi.org/10.21927/inpharnmed.v7i2.3442>
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf.
- Nindi, M. I. A., & Maria, R. A. (2021). Evaluasi Penerapan Beyond Use Date Pada Obat Racikan Anak Di Klinik K2ia Rumah Sakit Cahya Kawaluyan Padalarang. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 34–40. <https://doi.org/10.55912/jks.v9i2.33>
- Pratiwi, E., Sari Firmes Putri, W., & Husnawati. (2022). Gambaran Pengelolaan Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau Tahun 2018. *Borneo Journal Of Pharmascientech*, 6(02), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/bjp.V6i2.391>
- Putu Sumartini, N., Sri Puja Warnis, G. W., & Prayadi, T. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Desa Golong Wilayah Kerja Puskesmas Sedau. *Bima Nursing Journal*, 2(2), 127–135. <https://doi.org/10.32807/bnj.v2i2.728>
- Ramli, M. (2022). Preferensi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Memilih Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Di Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Predestination*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.26858/prd.v2i2.33322>
- Savira, M., Ardian Ramadhani, F., Nadhirah, U., Restuning Lailis, S., Gading Ramadhan, E., Febriani, K., Yusuf Patamani, M., Retno Savitri, D., Ridhuan Awang, M., Wisnu Hapsari, M., Nailiatu Rohmah, N., Syifa Ghifari, A., Davit Abdul Majid, M., Grorio Duka, F., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38–47. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- Sitepu, D. E., Primadimanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan Dagusibu di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 196–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642605>
- US Pharmacopeia (USP). (2022). *USP Compounding Standards and Beyond-Use Dates Updates to BUDs in Compounding Standards*. www.usp.org/compounding.
- Wibowo, M. I. N. A., & Juwita, D. R. (2021). Pemberdayaan Anggota Aisyiyah Melalui Penerapan GERMAS Pada Aspek Penyimpanan Obat Di Rumah. *Community Empowerment*, 6(7), 1192–1198. <https://doi.org/10.31603/ce.4948>
- Wulandari, A. S., Nurinda, E., Fatmawati, A., Sarwadamana, R. J., Putri, I. R. R., Mastamah, Nadia, M. A., Manus, A. S. S., Astuti, E. D. A., Septiandi, B. H. H., Ariski, D., Sati, E. L., Zendrato, M. A., Adelia, M. F., Asrori, M., & Veronika, N. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Beyond Use Date (Bud) Di Dusun Mangir Tengah, Sendangsari, Bantul. *Transformasi : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3), 445–456. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v4i3.25072>.